JASIE - Journal of Aswaja and Islamic Economics *Vol. 04 No. 01 - 2025*
Website Journal : https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/JASIE/
DOI : 10.3194/jse.vii1.6877
ISSN : 2962-5602 (Online) ISSN : 2963-7864 (Print)

INTEGRASI TERAPI QUR'ANI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MASYARAKAT: STUDI KUALITATIF PADA PC JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA KOTA SEMARANG

Ali Subhan[1], Ali Maksum[2]

[1] Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia
alisubhan@gmail.com

[2] Universitas Wahid Hasyim
Jl. Menoreh Tengah VII, Semarang, Indonesia
alimaksum@unwahas.ac.id

ABSTRACT

Modernisasi dan dinamika kehidupan perkotaan telah berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan mental dan spiritual dalam masyarakat. Pendekatan kesehatan mental konvensional cenderung menekankan aspek medis dan psikologis, sementara dimensi spiritual seringkali kurang mendapat perhatian. Bagi komunitas Muslim, however, spiritualitas memainkan peran krusial dalam menumbuhkan kedamaian batin dan ketahanan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi terapi Al-Qur'an dalam perkembangan mental dan spiritual masyarakat melalui praktik ruqyah syar'iyyah yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (PC JRA) Kota Semarang. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan praktisi ruqyah dan anggota komunitas yang mengikuti terapi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, didukung oleh teknik triangulasi untuk memastikan validitas data. Temuan menunjukkan bahwa integrasi terapi Al-Qur'an berkontribusi positif terhadap kesejahteraan mental dan spiritual peserta, sebagaimana tercermin dalam peningkatan ketenangan batin, stabilitas emosional, dan penguatan spiritualitas. Selain itu, terapi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan tetapi juga sebagai sarana bimbingan agama dan penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Studi ini menyoroti potensi terapi Al-Qur'an sebagai pendekatan komplementer dalam pengembangan mental dan spiritual berbasis komunitas di kalangan masyarakat Muslim.

Keywords : Terapi Al-Qur'an, Pengembangan Mental dan Spiritual, Ruqyah Syar'i, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Bimbingan Masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern, khususnya di wilayah perkotaan, telah membawa perubahan sosial yang sangat cepat dan kompleks, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual individu. Urbanisasi, tuntutan ekonomi, kompetisi kerja yang tinggi, perubahan struktur keluarga, serta melemahnya kohesi sosial menjadi faktor dominan meningkatnya gangguan mental seperti stres, kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosi pada masyarakat perkotaan (Giddens, 2018; Beck, 2016; WHO, 2022). Dalam perspektif psikologi sosial, modernitas sering kali melahirkan apa yang disebut sebagai existential anxiety, yaitu kegelisahan batin akibat krisis makna dan keterasingan individu dari nilai-nilai transenden (Frankl, 2006; Fromm, 2013). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problem kesehatan mental tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan medis atau psikologis, melainkan juga berkaitan erat dengan dimensi spiritual dan religius manusia. Berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendekatan kesehatan mental yang hanya menekankan aspek klinis-psikologis cenderung belum mampu menjawab kebutuhan holistik manusia, terutama pada masyarakat religius (Koenig, 2012; Pargament, 2013; Abdullah & Rashid, 2020). Oleh karena itu, integrasi dimensi spiritual dalam pembinaan kesehatan mental menjadi kebutuhan mendesak, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim.

Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai, makna hidup, dan mekanisme koping terhadap tekanan psikososial. Al-Qur'an dan Sunnah secara eksplisit memberikan panduan tentang ketenangan jiwa (ṭ uma'nīnah al-nafs), pengendalian emosi, serta cara menghadapi ujian kehidupan dengan sabar dan tawakkal (QS. ar-Ra'd: 28; QS. al-Baqarah: 155–157). Sejumlah ulama dan cendekiawan Muslim menegaskan bahwa kesehatan mental dalam Islam sangat erat kaitannya dengan kekuatan iman dan keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani (Al-Ghazali, 2011; Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2003; Quraish Shihab, 2018). Al-Qur'an secara teologis diposisikan sebagai hudā (petunjuk hidup) dan syifā' (penyembuh) bagi penyakit lahir dan batin. Ayat-ayat Al-Qur'an diyakini memiliki dimensi terapeutik yang mampu menenangkan jiwa, memperkuat keimanan, serta membangun resiliensi mental individu (QS. al-Isrā': 82; QS. Yunus: 57). Nilai-nilai Qur'ani seperti dzikir, doa, sabar, syukur, dan tawakkal tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang signifikan dalam mereduksi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental (Haque, 2004; Koenig & Al Shohaib, 2019; Badri, 2013).

Selain itu, dalam perspektif ilmu kesehatan mental kontemporer, terdapat kecenderungan global menuju pendekatan integrative mental health, yaitu penggabungan antara psikologi, spiritualitas, dan nilai-nilai budaya lokal dalam proses penyembuhan dan pembinaan mental. Pendekatan ini menekankan bahwa kesehatan mental tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan, worldview, dan praktik religius yang dianut individu (WHO, 2019; Koenig, 2020; Lukoff, Lu & Turner, 2012). Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, pendekatan integratif ini menjadi sangat relevan karena spiritualitas Islam bukan hanya aspek personal, melainkan juga dimensi sosial yang membentuk perilaku kolektif dan identitas keagamaan masyarakat. Lebih lanjut, teori religious coping yang dikembangkan oleh Pargament menjelaskan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang sangat kuat dalam

menghadapi tekanan hidup, trauma, dan krisis eksistensial. Positive religious coping—seperti doa, dzikir, dan keyakinan akan pertolongan Allah—terbukti mampu meningkatkan resiliensi mental dan mengurangi distress psikologis, sementara negative religious coping justru berpotensi memperburuk kondisi mental individu (Pargament, 2013; Ano & Vasconcelles, 2005). Dalam konteks ini, terapi Qur'ani yang dilakukan secara terarah, berbasis pemahaman akidah yang benar, dan pendampingan spiritual yang berkelanjutan memiliki potensi besar untuk mendorong bentuk positive religious coping di tengah masyarakat.

Praktik terapi Qur'ani yang dilembagakan dari sudut pandang sosiologi agama juga dapat dipahami sebagai bentuk religious social movement yang berupaya merespons problem modernitas melalui revitalisasi nilai-nilai spiritual Islam. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa agama memiliki fungsi penting dalam membangun nomos atau tatanan makna yang memberi rasa aman dan keteraturan bagi individu dalam masyarakat yang terus berubah (Berger, 2011; Luckmann, 1990). Dengan demikian, terapi Qur'ani tidak hanya berdampak pada individu secara psikologis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kohesi sosial, solidaritas keagamaan, dan ketahanan spiritual komunitas. Kemudian dari aspek metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menjadi pilihan yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang dibangun oleh pelaku terapi maupun masyarakat peserta. Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memahami fenomena terapi Qur'ani sebagai praktik sosial-keagamaan yang sarat nilai, simbol, dan relasi kuasa spiritual, yang sulit direduksi ke dalam angka-angka statistik semata (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini juga memungkinkan analisis kontekstual terhadap dinamika lokal masyarakat Kota Semarang sebagai ruang sosial yang plural dan urban.

Salah satu bentuk konkret penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks penyembuhan dan pembinaan mental spiritual adalah terapi Qur'ani, yang dalam praktiknya sering diwujudkan melalui ruqyah syar'iyyah. Ruqyah syar'iyyah dipahami sebagai metode terapi berbasis bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang bersumber dari Sunnah Nabi, dengan tujuan penyembuhan fisik, mental, dan spiritual secara terpadu (Al-Bukhari, 2002; Al-Nawawi, 2010). Dalam perkembangannya, ruqyah tidak hanya dimaknai sebagai praktik pengusiran gangguan metafisik, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi mental dan penguatan spiritual umat (Hasan, 2017; Rahman, 2021). Di Indonesia, praktik terapi Qur'ani mengalami perkembangan yang cukup pesat dan dilembagakan dalam berbagai komunitas dan organisasi keagamaan. Salah satu lembaga yang secara aktif mengembangkan terapi Qur'ani dalam pembinaan mental spiritual masyarakat adalah Pengurus Cabang Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Kota Semarang. Lembaga ini memposisikan ruqyah tidak semata sebagai metode penyembuhan individual, tetapi juga sebagai instrumen dakwah, penguatan akidah, serta pembinaan mental spiritual berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) (JRA, 2021; NU Online, 2022).

Keunikan PC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Kota Semarang terletak pada integrasi antara terapi Qur'ani, pembinaan akidah Aswaja, serta pendampingan spiritual masyarakat secara berkelanjutan. Praktik ruqyah yang dilakukan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan edukasi keagamaan, penguatan ibadah, serta pembinaan moral-spiritual jamaah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan tokoh-

tokoh Nahdlatul Ulama yang menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat, akidah, dan tasawuf dalam membangun kesehatan mental umat (Hasyim Asy'ari, 2011; Said Aqil Siradj, 2019). Meskipun praktik terapi Qur'ani dan ruqyah syar'iyyah semakin berkembang di tengah masyarakat, kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji integrasi terapi Qur'ani dalam pembinaan mental spiritual masyarakat masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti ruqyah dari aspek hukum Islam, kontroversi praktik, atau efektivitas klinis secara parsial (Huda, 2018; Nisa, 2020). Penelitian yang menggali secara mendalam proses integrasi terapi Qur'ani dengan pembinaan mental spiritual berbasis lembaga Aswaja, khususnya dalam konteks sosial-kultural perkotaan, masih jarang ditemukan. Inilah yang menjadi research gap utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan karena menawarkan pendekatan holistik dalam memahami kesehatan mental masyarakat Muslim, dengan mengintegrasikan dimensi teologis, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis sebagai kontribusi bagi pengembangan model pembinaan mental spiritual berbasis nilai-nilai Qur'ani yang kontekstual dan moderat (Pargament, 2013; Zohar & Marshall, 2000). Secara distingtif, penelitian ini menempatkan terapi Qur'ani bukan sekadar sebagai metode penyembuhan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembinaan mental spiritual masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. Fokus penelitian diarahkan pada metode terapi Qur'ani yang diterapkan, pemaknaan masyarakat terhadap praktik tersebut, serta dampaknya terhadap kondisi mental dan spiritual peserta binaan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menangkap pengalaman subjektif, dinamika sosial, dan konstruksi makna yang berkembang dalam praktik terapi Qur'ani di PC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Kota Semarang.

Adapun harapan dari penelitian ini adalah lahirnya kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kesehatan mental berbasis Islam, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi model integrasi terapi Qur'ani dalam pembinaan mental spiritual masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga keagamaan, praktisi ruqyah, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembinaan mental spiritual yang komprehensif, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Akhirnya, secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam interdisipliner, khususnya pada irisan antara studi Al-Qur'an, psikologi Islam, dan sosiologi agama. Penelitian ini berpotensi menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pembinaan mental spiritual berbasis terapi Qur'ani yang terstruktur, akuntabel, dan dapat direplikasi pada konteks masyarakat lain. Secara normatif, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat peran lembaga keagamaan dalam menjawab tantangan kesehatan mental masyarakat modern, sekaligus menegaskan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber solusi atas problem kemanusiaan kontemporer (Nasr, 2010; Badri, 2013; Quraish Shihab, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Terapi Qur'ani dalam Perspektif Islam

Terapi Qur'ani merupakan pendekatan penyembuhan dan pembinaan jiwa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam proses pengobatan fisik, mental, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks sakral yang dibaca secara ritual, melainkan sebagai pedoman hidup (manhaj al-ḥ ayāh) yang membimbing manusia menuju keseimbangan antara dimensi jasmani, psikologis, dan ruhani (Al-Ghazali, 2011; Qardhawi, 2001; Quraish Shihab, 2018). Oleh karena itu, terapi Qur'ani berangkat dari keyakinan teologis bahwa sumber utama ketenangan dan kesembuhan jiwa bersumber dari kedekatan manusia dengan wahyu Allah. Konsep Al-Qur'an sebagai syifā' (penyembuh) secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa ayat-ayatnya memiliki fungsi terapeutik bagi penyakit hati dan gangguan batin manusia (QS. Yunus: 57; QS. al-Isrā': 82). Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa penyakit manusia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga penyakit hati seperti kegelisahan, keraguan, dan lemahnya iman, yang hanya dapat disembuhkan melalui penguatan ruhani dan dzikir kepada Allah (Ibn Qayyim, 2003). Dengan demikian, terapi Qur'ani memposisikan wahyu sebagai sumber penyembuhan yang bersifat komprehensif dan holistik.

Pendekatan terapi Qur'ani menekankan integrasi antara dimensi iman (īmān), ibadah ('ibādah), dan akhlak (akhlāq). Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, serta doa-doa ma'tsur, individu diarahkan untuk memperkuat relasi transendental dengan Allah SWT, yang secara psikologis berdampak pada munculnya ketenangan batin (Muma'nīnah), pengendalian emosi, dan stabilitas mental (Haque, 2004; Badri, 2013; Koenig & Al Shohaib, 2019). Dalam konteks ini, terapi Qur'ani bukanlah praktik mistis atau irasional, melainkan pendekatan spiritual yang memiliki dasar teologis, psikologis, dan etis yang kuat dalam ajaran Islam. Lebih jauh, terapi Qur'ani juga dapat dipahami sebagai bagian dari pendekatan Islamic psychotherapy, yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari jasad, akal, dan ruh. Pendekatan ini menolak dikotomi antara aspek spiritual dan psikologis, karena keduanya saling terkait dan saling memengaruhi (Husain & Hodge, 2016; Abu-Raiya & Pargament, 2015). Dengan demikian, terapi Qur'ani berfungsi tidak hanya sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan jiwa menuju kepribadian yang sehat secara spiritual dan mental.

Mental Spiritual dan Pembinaan Keagamaan

Mental spiritual merujuk pada kondisi kejiwaan individu yang selaras dengan nilai-nilai keimanan, kesadaran ketuhanan, dan orientasi hidup yang bermakna. Kesehatan mental spiritual ditandai oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi, bersikap optimis, memiliki kontrol diri, serta menjalani kehidupan dengan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan (Zohar & Marshall, 2000; Pargament, 2013; Quraish Shihab, 2020). Dalam Islam, kondisi mental yang sehat tidak diukur semata dari ketiadaan gangguan psikologis, tetapi dari sejauh mana hati berada dalam keadaan tenang dan tunduk kepada Allah. Pembinaan mental spiritual bertujuan membentuk pribadi yang memiliki ketenangan jiwa, kedewasaan emosional, keteguhan iman, serta tanggung jawab moral dan sosial. Al-Ghazali menegaskan bahwa

pendidikan dan pembinaan jiwa (tazkiyat al-nafs) merupakan inti dari pembangunan manusia, karena kerusakan jiwa akan berdampak pada perilaku dan tatanan sosial (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, pembinaan mental spiritual tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan mental spiritual dalam Islam dilakukan melalui berbagai metode, antara lain bimbingan keagamaan, keteladanan (uswah), nasihat (mauʻizhah), serta pembiasaan ibadah seperti shalat, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an. Proses pembinaan ini bersifat bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan, menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman individu (Ibn Khaldun, 2005; Ramayulis, 2013). Dengan demikian, pembinaan mental spiritual tidak hanya berorientasi pada aspek kuratif (penyembuhan), tetapi juga preventif dan promotif dalam membangun ketahanan mental dan spiritual masyarakat.

Ruqyah sebagai Pendekatan Psikospiritual Aswaja

Ruqyah syarʻiyyah merupakan salah satu bentuk terapi Qur'ani yang dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, asma Allah, dan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis sahih, Nabi Muhammad SAW membolehkan dan mempraktikkan ruqyah selama tidak mengandung unsur syirik dan bertentangan dengan tauhid (HR. Muslim; Al-Nawawi, 2010). Oleh karena itu, ruqyah syarʻiyyah memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam tradisi Islam. Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), ruqyah dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang tetap mengedepankan keseimbangan antara usaha lahiriah dan batiniah, serta tidak menafikan peran ikhtiar medis dan psikologis. Prinsip Aswaja menekankan moderasi (tawassuth), keseimbangan (tawāzun), dan toleransi (tasāmuh) dalam praktik keagamaan, termasuk dalam pelaksanaan ruqyah (Hasyim Asyʻari, 2011; Said Aqil Siradj, 2019). Dengan demikian, ruqyah dalam perspektif Aswaja tidak dipraktikkan secara ekstrem atau eksklusif.

Ruqyah sebagai pendekatan psikospiritual tidak hanya berfungsi untuk mengatasi gangguan non-medis, tetapi juga memberikan efek psikologis berupa sugesti positif, rasa aman, ketenangan jiwa, serta penguatan keimanan individu. Secara psikologis, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memicu respon relaksasi, menurunkan tingkat kecemasan, dan meningkatkan kesejahteraan subjektif (Azhar & Varma, 2000; Koenig, 2012). Integrasi ruqyah dalam pembinaan mental spiritual menjadikannya sebagai sarana dakwah yang efektif, khususnya bagi masyarakat yang mengalami kegelisahan batin, tekanan hidup, dan krisis spiritual di tengah kompleksitas kehidupan modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi terapi Qur'ani dalam pembinaan mental spiritual masyarakat, yang sarat dengan makna, pengalaman subjektif, serta konteks sosial-keagamaan tertentu. Menurut Creswell, penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengkaji praktik sosial dan keagamaan yang tidak dapat direduksi ke

dalam angka, tetapi perlu dipahami melalui perspektif pelaku dan konteks alamiahnya (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif satu unit kasus yang spesifik dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2018). Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah praktik terapi Qur'ani dan pembinaan mental spiritual yang diselenggarakan oleh PC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Kota Semarang, khususnya yang tergabung dalam Laskar Kyai Sholeh Darat. Pemilihan lokasi penelitian di Kota Semarang didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan kawasan perkotaan dengan dinamika sosial yang kompleks, sehingga praktik terapi Qur'ani berkembang sebagai respons atas meningkatnya problem mental dan spiritual masyarakat urban. Selain itu, PC JRA Kota Semarang memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan ruqyah syar'iyyah dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, sehingga relevan untuk dikaji secara akademik.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive (purposive sampling), yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian meliputi: (1) praktisi ruqyah atau peruqyah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan terapi Qur'ani, (2) pengurus PC JRA Kota Semarang yang berperan dalam perencanaan dan pembinaan kegiatan, serta (3) masyarakat atau jamaah yang mengikuti terapi Qur'ani dan pembinaan mental spiritual. Teknik purposive dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam praktik yang diteliti (Patton, 2015; Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan mengenai makna terapi Qur'ani, proses pembinaan mental spiritual, serta dampak yang dirasakan secara psikologis dan spiritual. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan terapi dan ruqyah untuk memperoleh data mengenai proses, interaksi sosial, serta suasana psikospiritual yang terjadi selama praktik berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip organisasi, catatan kegiatan, modul pembinaan, serta materi dakwah yang relevan (Moleong, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait integrasi terapi Qur'ani, pembinaan mental spiritual, serta dampaknya terhadap peserta. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dan diskusi sejawat (peer debriefing) guna memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan

realitas lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2018). Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, kontekstual, dan valid mengenai integrasi terapi Qur'ani dalam pembinaan mental spiritual masyarakat. Metodologi ini sekaligus memperkuat posisi penelitian sebagai kajian ilmiah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap praktik keagamaan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Integrasi Terapi Qur'ani di PC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi terapi Qur'ani yang diterapkan oleh PC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Kota Semarang tidak dilakukan secara parsial atau sporadis, melainkan dirancang secara sistematis dan berkelanjutan dalam kerangka pembinaan mental spiritual masyarakat. Terapi Qur'ani diposisikan sebagai bagian integral dari aktivitas dakwah, pendidikan akidah, dan pendampingan spiritual umat, sehingga tidak semata-mata berorientasi pada penyembuhan simptomatik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran keagamaan dan ketahanan mental jangka panjang (Al-Ghazali, 2011; Badri, 2013). Integrasi ini terlihat dari cara lembaga memaknai terapi Qur'ani sebagai proses holistik yang mencakup dimensi preventif, kuratif, dan promotif. Terapi tidak hanya diberikan ketika peserta mengalami gangguan mental atau spiritual, tetapi juga diarahkan sebagai sarana pembinaan berkelanjutan untuk memperkuat iman, memperbaiki ibadah, dan membentuk akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang menegaskan bahwa penyakit hati dan jiwa membutuhkan terapi berkesinambungan melalui penguatan iman dan kedekatan kepada Allah, bukan sekadar intervensi sesaat (Ibn Qayyim, 2003).

Integrasi terapi Qur'ani dalam praktiknya diwujudkan melalui pelaksanaan ruqyah syar'iyyah yang berlandaskan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa ma'tsur, serta penguatan nilai-nilai tauhid. Proses terapi diawali dengan asesmen kondisi peserta yang meliputi aspek mental, emosional, dan spiritual. Asesmen ini bertujuan untuk memahami latar belakang problematika peserta, termasuk faktor stres psikososial, kualitas ibadah, serta pemahaman keagamaannya. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kehati-hatian dan profesionalitas dalam praktik ruqyah, sebagaimana dianjurkan dalam etika pelayanan keagamaan Islam (Koenig, 2012; Husain & Hodge, 2016). Selain pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, praktisi ruqyah juga menyampaikan nasihat keagamaan yang bersifat edukatif, persuasif, dan reflektif. Materi nasihat mencakup penguatan tauhid, pentingnya konsistensi ibadah wajib dan sunnah, serta ajakan untuk menjauhi perilaku dan praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pola ini menunjukkan bahwa terapi Qur'ani berfungsi sebagai sarana spiritual re-education, yang membantu peserta membangun kembali orientasi hidup berbasis nilai-nilai keimanan (Quraish Shihab, 2018; Pargament, 2013). Dengan demikian, terapi Qur'ani tidak berhenti pada proses pembacaan ayat, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi Masyarakat terhadap Terapi Qur'ani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap terapi Qur'ani yang diselenggarakan oleh PC JRA Kota Semarang secara umum sangat positif. Mayoritas informan menyatakan bahwa terapi Qur'ani memberikan rasa aman, ketenangan batin, dan kenyamanan psikologis yang tidak sepenuhnya mereka peroleh melalui pendekatan pengobatan konvensional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam membentuk persepsi kesembuhan dan kesejahteraan mental individu, khususnya dalam konteks masyarakat religius (Koenig, 2012; WHO, 2019). Kepercayaan masyarakat terhadap terapi Qur'ani tidak terlepas dari keyakinan teologis mereka terhadap Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan penyembuhan (syifā'). Keyakinan ini membangun expectancy effect yang positif, di mana peserta terapi memiliki harapan dan keyakinan kuat terhadap efektivitas terapi, yang pada gilirannya memperkuat dampak psikologis terapi itu sendiri (Frankl, 2006; Pargament, 2013). Dalam psikologi agama, kondisi ini dikenal sebagai positive religious coping, yaitu penggunaan sumber daya religius untuk menghadapi tekanan hidup secara konstruktif.

Selain faktor teologis, persepsi positif masyarakat juga dipengaruhi oleh pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh praktisi ruqyah. Sikap empatik, komunikatif, dan tidak menghakimi menciptakan relasi terapeutik yang sehat antara peruqyah dan peserta. Relasi ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi, karena peserta merasa dihargai sebagai subjek, bukan sekadar objek penyembuhan (Rogers, 1980; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini menunjukkan bahwa terapi Qur'ani tidak hanya bekerja pada level spiritual, tetapi juga pada level psikologis dan sosial. Lebih lanjut, persepsi positif masyarakat diperkuat oleh pemahaman bahwa ruqyah syar'iyyah yang diterapkan PC JRA berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Peserta menilai bahwa praktik ruqyah di lembaga ini terhindar dari unsur mistik, klenik, dan praktik-praktik menyimpang yang sering diasosiasikan secara negatif dengan pengobatan alternatif. Hal ini memperkuat legitimasi sosial dan keagamaan PC JRA di tengah masyarakat, sekaligus meningkatkan kepercayaan publik terhadap terapi Qur'ani sebagai praktik yang sah, moderat, dan dapat dipertanggungjawabkan (Hasyim Asy'ari, 2011; Said Aqil Siradj, 2019).

Dampak Terapi Qur'ani terhadap Mental Spiritual Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, terapi Qur'ani yang dilakukan PC JRA Kota Semarang terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi mental dan spiritual masyarakat. Dampak yang paling dominan dirasakan peserta adalah berkurangnya tingkat kecemasan, meningkatnya ketenangan batin, serta munculnya rasa optimisme dan harapan dalam menjalani kehidupan. Kondisi ini sejalan dengan teori psikologi spiritual yang menyatakan bahwa pengalaman religius dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan subjektif individu (Zohar & Marshall, 2000; Koenig & Al Shohaib, 2019). Selain dampak psikologis, terapi Qur'ani juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap aspek spiritual dan perilaku keagamaan peserta. Sejumlah informan mengungkapkan adanya peningkatan kualitas

ibadah, kesadaran untuk memperbaiki akhlak, serta komitmen yang lebih kuat terhadap nilai-nilai Islam setelah mengikuti terapi. Perubahan ini menunjukkan bahwa terapi Qur'ani berperan sebagai pemicu proses tazkiyat al-nafs, yaitu proses penyucian jiwa yang berdampak pada transformasi kepribadian secara menyeluruh (Al-Ghazali, 2011; Nasr, 2010).

Terapi Qur'ani dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kuratif, tetapi juga memiliki dimensi preventif yang kuat. Melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan, peserta dibekali nilai-nilai keimanan yang berfungsi sebagai mekanisme koping religius dalam menghadapi tekanan hidup di masa mendatang. Dengan demikian, terapi Qur'ani berkontribusi pada pembentukan ketahanan mental spiritual (spiritual resilience), yang menjadi fondasi penting bagi kesehatan mental masyarakat modern (Pargament, 2013; Lukoff et al., 2012). Jika dikaitkan dengan literatur ilmiah, temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa integrasi spiritualitas dalam layanan kesehatan mental dapat meningkatkan efektivitas intervensi psikologis. Spiritualitas berfungsi sebagai sumber makna, harapan, dan kontrol internal yang membantu individu menafsirkan ulang pengalaman hidup secara positif. Dalam kerangka ini, terapi Qur'ani berperan sebagai medium integratif antara penyembuhan psikologis dan penguatan makna hidup berbasis wahyu (Frankl, 2006; Badri, 2013).

Analisis Integratif dalam Perspektif Aswaja

Integrasi terapi Qur'ani dalam pembinaan mental spiritual masyarakat yang dilakukan oleh PC JRA Kota Semarang mencerminkan pendekatan moderat khas Ahlussunnah wal Jama'ah. Terapi Qur'ani tidak diposisikan sebagai pengganti pengobatan medis atau psikologis, melainkan sebagai pendekatan komplementer yang saling melengkapi. Sikap ini menunjukkan pemahaman keagamaan yang proporsional dan kontekstual, sesuai dengan prinsip Aswaja yang menekankan keseimbangan antara ikhtiar lahir dan ikhtiar batin (Hasyim Asy'ari, 2011; Said Aqil Siradj, 2019). Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip keseimbangan antara dalil naqli dan dalil aqli. Ruqyah syar'iyyah dijalankan berdasarkan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mempertimbangkan realitas psikologis dan sosial peserta. Dengan demikian, terapi Qur'ani terhindar dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk penolakan terhadap ilmu medis maupun dalam bentuk absolutisasi ruqyah sebagai satu-satunya solusi (Ibn Taymiyyah, 2005; Koenig, 2012).

Secara lebih luas, integrasi terapi Qur'ani di PC JRA Kota Semarang menunjukkan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai instrumen sosial dalam pembinaan masyarakat. Terapi Qur'ani tidak hanya menyasar individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, solidaritas keagamaan, dan ketahanan spiritual komunitas. Model integratif ini dapat dipandang sebagai praktik baik (best practice) pembinaan mental spiritual berbasis nilai-nilai Aswaja yang relevan dengan tantangan kesehatan mental masyarakat Muslim kontemporer (Berger, 2011; Pargament, 2013).

Tabel Matriks Analisis Integratif Terapi Qur'ani dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)
(Studi pada Praktik PC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Kota Semarang)

Dimensi Analisis	Prinsip Dasar Aswaja	Landasan Teologis & Konseptual	Praktik Terapi Qur'ani di PC JRA Kota Semarang	Analisis Integratif (Aswaja – Terapi Qur'ani – Mental Spiritual)	Implikasi bagi Pembinaan Mental Spiritual Masyarakat
Akidah & Tauhid	Tauhid lurus, menolak syirik dan ghuluw	QS. Al-Ikhlas; QS. Al-Baqarah: 22; konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Al-Asy'ari, Al-Maturidi)	Ruqyah diawali dengan peneguhan tauhid, penjelasan bahwa kesembuhan berasal dari Allah, bukan dari peruqyah	Terapi Qur'ani berfungsi sebagai sarana *tashhih al-'aqidah* (pelurusan akidah) sekaligus penyembuhan batin	Menguatkan keyakinan, mengurangi ketergantungan patologis pada figur manusia, meningkatkan ketenangan jiwa
Moderasi Beragama (Tawassuṭ)	Sikap tengah, tidak ekstrem	Prinsip *wasathiyyah*; maqāṣid al-syarī'ah	Ruqyah tidak menolak pengobatan medis, bahkan menganjurkan ikhtiar medis bila diperlukan	Terapi Qur'ani ditempatkan sebagai pendekatan komplementer, bukan substitutif	Membentuk masyarakat yang rasional-religius, tidak anti-sains, dan tidak absolutis
Keseimbangan Ikhtiar Lahir–Batin (Tawāzun)	Keseimbangan usaha fisik dan spiritual	Hadis tentang berobat dan tawakkal; Ibn Qayyim tentang pengobatan ruhani	Asesmen kondisi mental, emosional, spiritual sebelum ruqyah dilakukan	Integrasi antara pendekatan psikologis dasar dan terapi spiritual Qur'ani	Terbentuk coping mechanism religius yang sehat dan adaptif
Pendekatan Naqli–Aqli	Dalil teks dan rasio berjalan seimbang	QS. Ali Imran: 190; epistemologi Aswaja	Ayat-ayat ruqyah dijelaskan maknanya secara rasional kepada peserta	Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi dimaknai secara edukatif	Meningkatkan pemahaman agama yang sadar, bukan dogmatis
Fungsi Dakwah	Agama sebagai pencerahan sosial	Konsep *amar ma'ruf nahi munkar*	Terapi disertai nasihat keagamaan dan ajakan perbaikan ibadah	Terapi Qur'ani menjadi media dakwah transformatif	Terjadi perubahan sikap, bukan sekadar kesembuhan sesaat
Pembinaan Akhlak	Akhlak sebagai inti keberagamaan	Hadis "Innamā bu'itstu li utammima makārim al-akhlāq"	Peserta diarahkan pada kesabaran, tawakkal, dan pengendalian emosi	Terapi berkontribusi pada *character building*	Terbentuk pribadi yang lebih stabil emosional dan dewasa spiritual
Dimensi Psikospiritual	Jiwa–ruh sebagai pusat kesehatan	Konsep *tazkiyat al-nafs* (Al-Ghazali)	Terapi memicu ketenangan batin dan refleksi diri	Ruqyah berfungsi sebagai intervensi psikospiritual	Penurunan kecemasan, stres, dan kegelisahan batin
Pencegahan (Preventif)	Agama sebagai penjaga jiwa	Maqāṣid al-syarī'ah: hifẓ al-nafs	Pembinaan ibadah dan dzikir berkelanjutan	Terapi Qur'ani tidak hanya kuratif, tetapi preventif	Ketahanan mental spiritual jangka panjang
Legitimasi Sosial Keagamaan	Otoritas ulama dan tradisi NU	Manhaj NU, fatwa ulama Aswaja	Praktik ruqyah menghindari mistik dan klenik	Meningkatkan kepercayaan publik terhadap	Ruqyah diterima luas oleh masyarakat urban

Dimensi Sosial-Komunal	Jama'ah dan solidaritas umat	Konsep *jama'ah* dalam Islam	Terapi dilakukan dalam konteks komunitas keagamaan	lembaga ruqyah Terapi memperkuat kohesi sosial dan spiritual komunitas	Masyarakat lebih resilien secara kolektif
Makna Hidup (Meaning Making)	Hidup sebagai ujian dan ibadah	QS. Al-Mulk: 2; teori makna hidup	Peserta diarahkan memahami musibah secara religius	Terapi Qur'ani membantu reframing pengalaman hidup	Meningkatkan optimisme dan harapan
Posisi Terapi Qur'ani	Ijtihad sosial-keagamaan	Fiqh dakwah & fiqh sosial NU	Terapi sebagai sarana pembinaan umat	Terapi Qur'ani menjadi inovasi dakwah Aswaja	Model pembinaan mental spiritual kontekstual
Kontribusi Keilmuan	Integrasi Islam & ilmu sosial	Islam interdisipliner	Temuan lapangan memperkuat teori psikologi Islam	Terapi Qur'ani menjadi objek kajian ilmiah	Memperkaya studi kesehatan mental berbasis Islam

Tabel Matriks Analisis Integratif Terapi Qur'ani dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) pada praktik PC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kota Semarang secara sistematis menunjukkan bahwa terapi Qur'ani tidak diposisikan sebagai praktik spiritual yang parsial atau semata-mata kuratif, melainkan sebagai pendekatan komprehensif yang berakar kuat pada manhaj Aswaja dan diarahkan pada pembinaan mental spiritual masyarakat secara berkelanjutan. Dimensi akidah dan tauhid menegaskan bahwa seluruh praktik ruqyah berorientasi pada pelurusan keyakinan (tashhih al-'aqidah) dengan menolak unsur syirik, mistik, dan ketergantungan patologis pada figur peruqyah, sehingga kesembuhan dipahami sebagai kehendak Allah semata. Prinsip moderasi beragama (tawassuth) dan keseimbangan ikhtiar lahir–batin (tawāzun) memperlihatkan bahwa terapi Qur'ani di PC JRA tidak bersifat anti-sains, tetapi ditempatkan sebagai pendekatan komplementer yang berjalan seiring dengan pengobatan medis dan asesmen psikologis dasar, sehingga membentuk pola coping religius yang sehat, rasional, dan adaptif. Pendekatan naqli–aqli tercermin dalam praktik edukatif, di mana ayat-ayat ruqyah tidak hanya dibaca, tetapi juga dijelaskan maknanya secara rasional, sehingga meningkatkan kesadaran beragama yang reflektif dan tidak dogmatis.

Terapi Qur'ani sebenarnya juga berfungsi sebagai media dakwah transformatif yang terintegrasi dengan pembinaan akhlak, tazkiyat al-nafs, serta pembentukan makna hidup (meaning making), yang mendorong perubahan sikap, kedewasaan emosional, dan stabilitas spiritual, bukan sekadar kesembuhan sesaat. Dimensi preventif, sosial-komunal, dan legitimasi sosial-keagamaan menunjukkan bahwa praktik ruqyah Aswaja di PC JRA diterima luas oleh masyarakat urban karena berada dalam otoritas tradisi ulama NU, memperkuat kohesi jama'ah, serta berkontribusi pada ketahanan mental spiritual kolektif. Secara keseluruhan, matriks ini menegaskan posisi terapi Qur'ani sebagai bentuk ijtihad sosial-keagamaan dan inovasi dakwah Aswaja yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga signifikan secara psikologis, sosial, dan keilmuan, sehingga memperkaya model pembinaan mental spiritual masyarakat dalam konteks Islam moderat dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis integratif terhadap praktik terapi Qur'ani dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) pada PC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa terapi Qur'ani diposisikan sebagai pendekatan psikospiritual yang komprehensif, moderat, dan kontekstual, yang berakar kuat pada prinsip tauhid, manhaj Aswaja, serta tradisi keilmuan dan dakwah Islam. Terapi Qur'ani tidak dipahami semata sebagai praktik penyembuhan non-medis, melainkan sebagai sarana pembinaan mental spiritual yang mengintegrasikan dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan kesadaran sosial-keagamaan. Peneguhan tauhid, keseimbangan ikhtiar lahir–batin, serta pendekatan naqli–aqli menjadi fondasi utama yang membedakan praktik ruqyah Aswaja dari praktik spiritual yang bersifat mistik atau irasional. Dalam konteks ini, terapi Qur'ani berfungsi tidak hanya secara kuratif, tetapi juga preventif dan edukatif, dengan mendorong terbentuknya ketenangan batin, kedewasaan emosional, serta kemampuan individu dalam memaknai problem kehidupan secara religius dan rasional.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa terapi Qur'ani berbasis Aswaja memiliki potensi strategis sebagai model pembinaan mental spiritual masyarakat yang relevan dengan kebutuhan umat kontemporer, khususnya di tengah meningkatnya problem kecemasan, stres, dan krisis makna hidup. Secara praktis, temuan ini menguatkan pentingnya pengembangan layanan terapi Qur'ani yang terstandar, berlandaskan tauhid, moderasi beragama, serta terbuka terhadap integrasi dengan pendekatan medis dan psikologis. Secara kelembagaan, praktik PC JRA Kota Semarang dapat menjadi rujukan bagi lembaga dakwah dan keagamaan dalam merancang program pembinaan mental spiritual yang legitim, akuntabel, dan diterima luas oleh masyarakat. Sementara itu, secara akademik, penelitian ini berkontribusi memperkaya khazanah studi psikologi Islam dan kesehatan mental berbasis nilai-nilai Aswaja, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih interdisipliner untuk memperkuat posisi terapi Qur'ani sebagai pendekatan ilmiah, kontekstual, dan berkelanjutan dalam pembangunan kualitas mental spiritual umat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asy'ari, A. H. (1953). *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī.

Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār Ṭauq al-Najāh.

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qaradawi, Y. (2011). *Fiqh al-Wasathiyyah wa al-Tajdīd*. Kairo: Dār al-Shurūq.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson Education.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Daradjat, Z. (2008). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Fauzi, A. (2015). *Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Jakarta: LTN PBNU.

Husserl, E. (2012). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*. London: Routledge.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2003). *Al-Ṭibb al-Nabawī.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Taymiyyah, A. (2005). *Majmū' Fatāwā*. Riyadh: Dār al-Wafā'.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Koenig, H. G. (2012). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. ISRN Psychiatry, 2012, 1–33.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Nahdlatul Ulama. (2015). *Manhaj Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PBNU.

Nasr, S. H. (1997). *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Rohman, A. (2020). Terapi Qur'ani sebagai Pendekatan Psikospiritual dalam Kesehatan Mental Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 145–162.

Salim, A. (2016). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, M. (2018). Spiritualitas dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 1–18.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury.